

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan menjadi aset negara dikemudian hari. Untuk menjadi aset negara yang berharga, maka anak seharusnya memperoleh hak dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sesuai dengan UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang dijelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah dan pemerintah daerah. Dalam hal ini, hak dan kebutuhan anak yang dimaksud tersebut berupa hak dan kebutuhan akan makan gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, pengembangan moral, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan hidup seorang anak.

Banyak anak yang tidak terpenuhi hak dan kebutuhannya membuat mereka harus merasakan kehidupan yang tidak menyenangkan, karena harus menanggung beban keluarga untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Hal ini dirasakan oleh para anak jalanan, menurut Kementerian Sosial RI dijelaskan bahwa anak jalanan merupakan anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalanan. Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok (Subakti dkk., (eds.) 1997) dalam Bagong Suyanto (2010) yaitu anak yang bekerja di jalanan (*children on the*

street), anak yang hidup di jalanan (*children of the street*) dan anak yang berasal dari keluarga jalanan (*children from families of the street*).

Fenomena anak jalanan sudah berkembang lama di masyarakat, tetapi perlu untuk menjadi perhatian setiap masyarakat maupun pemerintah dikarenakan jumlah anak jalanan semakin meningkat. Hal ini, berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kementerian Sosial RI Tahun 2019 yang mencatat bahwa terdapat sekitar 8.320 anak jalanan yang berada di Indonesia. Sementara berdasarkan Data Statistik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat tahun 2021, jumlah anak jalanan di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 3.605 anak jalanan. Dinas Sosial Kota Bandung tercatat sebanyak 1.654 anak jalanan di Kota Bandung tahun 2017 (Dwi Yuliani (2022) dalam Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Sosial Vol 4(1)).

Banyaknya anak jalanan yang menghabiskan waktu di jalanan membuat mereka rentan mengalami segala permasalahan sosial. Hal ini terlihat dalam kasus yang diunggah oleh detiknews.com pada 3 Januari 2018, terkait kasus eksploitasi anak jalanan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa seorang anak usia 17 tahun menjadi penghubung menawarkan keperawanan anak jalanan untuk warga negara asing yang menginginkannya. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat menyebabkan mereka sering mendapatkan perlakuan salah dari preman, orang asing maupun dari keluarga mereka sendiri. Anak jalanan juga mengalami permasalahan sosial seperti mengalami tindak kekerasan dan resiko eksploitasi. Anak yang hidup di

jalanan memiliki resiko yang menjadikan anak tidak mempunyai keterampilan, tidak memiliki identitas, trauma serta internalisasi perilaku.

Salah satu yayasan yang menjadi tempat pembinaan anak jalanan di Kota Bandung adalah Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (BAGEA), dimana yayasan ini akan membina anak jalanan hampir di seluruh Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi awal, Yayasan BAGEA merupakan rumah singgah bagi anak jalanan, mereka sering kali datang ke yayasan untuk sekedar bercerita dengan pendamping dan makan di yayasan. Selain itu, yayasan BAGEA juga sering memberikan bantuan kepada setiap anak jalanan di sekitar simpang Pasirkoja. Anak jalanan tersebut dapat dikatakan datang pada saat mereka membutuhkan sesuatu. Hal tersebut tentunya membuat mereka tetap harus beraktivitas atau menghabiskan hampir seluruh waktunya di jalanan, yang akan membuat mereka semakin rentan menghadapi berbagai permasalahan yang biasanya dihadapi. Dikarenakan kondisi rentan tersebut membuat mereka harus memikirkan cara-cara untuk dapat bertahan hidup (*survival*) di jalanan.

Revi Noor Arfani (2018) menyatakan adanya solidaritas yang erat antar anak jalanan dan membentuk komunitas-komunitas anak jalanan menjadi strategi bertahan hidup anak-anak jalanan. Rasa saling memiliki antar satu sama lain ini membuat mereka tidak takut untuk terus turun ke jalanan atau bahkan melakukan tindakan kriminal jika diperlukan. Berdasarkan hasil penjajakan peneliti anak jalanan di Yayasan BAGEA bisa dikatakan dapat bertahan hidup dengan bantuan yang sering diberikan oleh yayasan. Bantuan yang sering diberikan berupa sembako, makanan, pakaian dan uang.

Rusyana (2005) dalam Nur Dyah Gianawati (2013), bertahan hidup (survival) adalah kemampuan individu dalam bertahan di kondisi kehidupannya yang sulit, keadaan yang tidak menguntungkan, dan keadaan yang krisis. Bertahan hidup dilakukan oleh setiap orang ataupun kelompok dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Khususnya anak jalanan pasti mempunyai cara-cara bertahan hidup, dengan adanya hal tersebut membuat mereka mampu bertahan dengan kehidupan jalanan.

Namun demikian dalam bertahan hidup tentunya anak jalanan tersebut perlu memiliki strategi untuk mencapai apa yang diharapkan. Menurut Crow (1989) dalam Nur Dyah Gianawati (2013) Strategi merupakan suatu upaya yang dilakukan individu atau kelompok untuk mempertahankan kehidupannya dan dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan mudah. Strategi dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk bertahan dengan segala perubahan yang terjadi di masyarakat.

Untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh anak jalanan dalam bertahan hidup. Hal tersebut membuat peneliti tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian ini, untuk mengetahui informasi lebih mendalam mengenai bagaimana **“Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (BAGEA) Kota Bandung”**. Masyarakat diharapkan bisa mengetahui cara-cara mereka untuk bertahan hidup di jalanan.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (BAGEA)**

Kota Bandung”. Menurut Edi Suharto (2003) dalam Nur Dyah Gianawati (2013), strategi bertahan hidup mencakup tiga (3) aspek yaitu strategi aktif, strategi pasif, strategi jaringan. Selanjutnya permasalahan dijabarkan ke dalam sub-sub problematika dengan mengacu pada Strategi Bertahan Hidup, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik anak jalanan di Yayasan BAGEA?
2. Bagaimana strategi aktif bertahan hidup anak jalanan di Yayasan BAGEA?
3. Bagaimana strategi pasif bertahan hidup anak jalanan di Yayasan BAGEA?
4. Bagaimana strategi jaringan bertahan hidup anak jalanan di Yayasan BAGEA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, mengetahui, dan mendeskripsikan informasi mendalam tentang strategi bertahan hidup anak jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera (BAGEA) Kota Bandung. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik anak jalanan di Yayasan BAGEA
2. Menganalisis strategi aktif bertahan hidup anak jalanan di Yayasan BAGEA
3. Menganalisis strategi Pasif bertahan hidup anak jalanan di Yayasan BAGEA
4. Menganalisis strategi Jaringan bertahan hidup anak jalanan di Yayasan BAGEA

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pekerjaan sosial, khususnya bagi pengembangan pengetahuan tentang strategi bertahan hidup anak jalanan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, informasi, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca khususnya peneliti lainnya mengenai strategi bertahan hidup anak jalanan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari 3 (tiga) bab. Adapun isi dari setiap bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, terdiri atas penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN, Bagian ini berisi metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian skripsi. Biasanya terdiri dari: studi literatur untuk dasar teori.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : USULAN DAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran nama program, tujuan program, sasaran, pelaksanaan program,

metode dan teknik kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan serta indikator keberhasilan.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan dan saran yang berhubungan dengan Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan di Yayasan Bangun Bahagia Sejahtera.